

BAB 18

ISU DAN MASA DEPAN PEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN

Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, pedagogi memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Namun, seiring dengan berkembangnya tantangan global, seperti radikalisme dan terorisme, pedagogi juga harus beradaptasi dan menghadapi isu-isu yang dapat mengancam integritas pendidikan. Dalam bab ini, penulis berijtihad untuk membahas isu-isu krusial yang berkaitan dengan pedagogi dalam pendidikan modern, khususnya bagaimana pendekatan pedagogi perlu ditinjau pula untuk menangkal radikalisme dan memastikan pendidikan tetap menjadi alat pemersatu yang inklusif dan humanis.

Pada pertengahan 2018, media mainstream Indonesia, Kompas, menerbitkan laporan menggejarkan tentang penangkapan tiga terduga teroris alumni Universitas Riau oleh Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri (Densus 88 AT Polri), yang bekerja sama dengan Polda Riau (Kompas.com, 3 Juni 2018). Penangkapan ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi institusi pendidikan dalam menjaga keamanan dan integritas. Peristiwa ini juga mencerminkan fenomena “gunung es,” di mana masalah yang tampak kecil menyembunyikan isu yang lebih besar. Laporan Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun yang sama menunjukkan bahwa sekitar 39 persen mahasiswa di berbagai perguruan tinggi terpapar ideologi

radikal, dengan 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) mendukung jihad sebagai upaya mendirikan negara Islam. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pencegahan yang lebih terstruktur untuk melindungi integritas sistem pendidikan dan stabilitas sosial (Dominggus & Pandor, 2022; Fatmawati, 2021).

Radikalisme dan terorisme yang terus berkembang di lingkungan pendidikan menjadi isu krusial yang mengancam masa depan pedagogi dalam pendidikan modern. Alih-alih berfungsi sebagai mercusuar peradaban, lembaga pendidikan justru menjadi ladang subur bagi ideologi menyesatkan. Sebagai "pabrik" generasi muda yang unggul dan berkarakter mulia, lembaga pendidikan harus berupaya menghindari peran sebagai tempat berlindung bagi para teroris. Pertanyaannya adalah bagaimana mendesain pedagogi multikultural di tengah ancaman radikalisme ini? Sejak tahun 2018, radikalisme di kampus-kampus Indonesia telah menjadi masalah serius, dengan jumlah kampus terpapar meningkat dari tujuh menjadi sepuluh dalam setahun. Lingkungan pendidikan yang seharusnya bebas dan terbuka sering kali menjadi tempat berkembangnya gerakan radikalisme, terutama ketika forum pendidikan dibatasi (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Kesalahpahaman antara pemerintah dan mahasiswa berkontribusi pada radikalisasi yang mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok radikal di luar aktivitas kampus. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, bertujuan untuk menghubungkan kampus dan mahasiswa dengan isu-isu masyarakat yang relevan guna mengurangi potensi radikalisasi (Pratiwi, 2024).

Isu radikalisme dan terorisme di area pendidikan menjadi konteks permasalahan yang dibahas dalam artikel ini, dibedah dengan pisau analisis sosiologis, khususnya sosiologi pendidikan (Winarni, Slamet, & Syawaludin, 2021). Dengan metode kualitatif yang data-datanya diperoleh dari berbagai

literatur, penulis mengajukan konsep pedagogi multikultural sebagai sebuah konsep alternatif dalam menanggapi isu radikalisme dan terorisme di lingkungan pendidikan. Menurut penulis, dalam dan melalui pedagogi multikultural yang bercorak inklusif, humanis, dan ramah terhadap aneka perbedaan (pluralitas), kaum terpapar dan juga yang berpotensi akan terpapar oleh cara berpikir yang ekstrem, eksklusif, dan kontraproduktif, akan tercerahkan. Selain itu, penulis juga memberikan semacam peta jalan (*roadmap*) untuk tujuan yang sama, yakni pendidikan dengan pendekatan kolaboratif dan penguatan moderasi beragama (Edu, 2019).

Secara keseluruhan, radikalisme di lingkungan pendidikan merupakan ancaman serius yang harus diatasi dengan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan pedagogi multikultural yang inklusif dan humanis menawarkan potensi besar untuk menghadapi tantangan ini, dengan menekankan pentingnya keragaman, keterbukaan, dan kolaborasi. Masa depan pendidikan modern tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan teknologi, tetapi juga pada bagaimana pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, bebas dari ideologi radikal. Bab ini menekankan pentingnya transformasi pedagogi sebagai kunci untuk melindungi integritas pendidikan dan menciptakan masa depan yang lebih aman dan toleran.

B. Isu Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dan terorisme selalu menjadi ancaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita, dan karena itu memunculkan tantangan serius terhadap pluralitas yang menjadi ciri khas komunitas politik kontemporer. Keduanya selalu disandingkan, sekalipun diakui bahwa radikalisme merupakan embrio dari terorisme. Para teroris mengawali perjuangan mereka dengan menjadi militan yang diradikalisasikan. Namun, kendatipun semua teroris adalah kaum radikal, tidak semua yang radikal menjadi teroris (Maku, 2019).

Radikalisme, yang dipahami sebagai sebuah komitmen terhadap perubahan secara keseluruhan, menantang struktur dasar yang paling fundamental. Ini tidak hanya menjangkau lapisan-lapisan superfisial, tetapi juga bermanuver untuk mengubah suatu sistem dari akarnya. Sebagai suatu cara pandang, radikalisme bercorak revolusioner dan menginginkan perubahan sosial politik dengan cara-cara kekerasan. Beberapa ciri dari radikalisme adalah intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner (Maku et al., 2024).

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik: kondisi dalam negeri yang ditandai oleh kemiskinan, ketidakadilan, atau rasa kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang serampangan. Kedua, faktor internasional: pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan, seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural, yang berkaitan erat dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran Kitab Suci yang literal. Sampai di sini, ide tentang moderasi beragama menjadi sangat relevan (Raho, Daven, & Maku, 2020).

Adapun terorisme merupakan “anak kandung” dari radikalisme. Terorisme mengilhami para teroris untuk senantiasa menyebarkan rasa takut, baik secara verbal maupun secara fisik melalui tindakan-tindakan kriminal. Augustus Richard Norton berpandangan bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan secara sengaja, tidak dapat dibenarkan, dan bersifat acak, demi tujuan-tujuan politik. Menurut Norton, tindakan terorisme tidak ada hubungannya dengan agama besar mana pun. Istilah terorisme berlaku pada kategori tindakan-tindakan keji tertentu dan tidak pada seluruh tindakan kekerasan yang bermotif politik (Mubarok & Bakri, 2021).

Menurut Prabowo (2021), aneka pemikiran tentang terorisme setidaknya dapat dirangkum dalam tiga poin berikut:

1. Metode yang digunakan adalah kekerasan.
2. Target capaiannya adalah sebanyak mungkin korban, baik warga sipil secara acak maupun kelompok elit yang menjadi lawan politik.
3. Tujuan utamanya adalah untuk menebar rasa takut dan untuk kepentingan perubahan sosial politik. Karena itu, definisi yang dijadikan dasar oleh negara Indonesia dalam melihat terorisme pun tidak dilepaskan dari ketiga komponen tersebut.

C. Akar dari Radikalisme

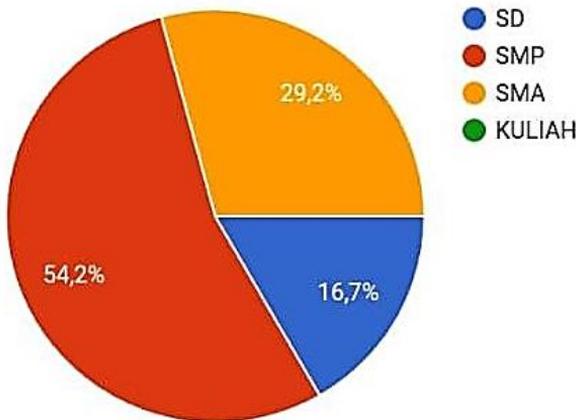
Radikalisme dapat ditelusuri hingga akar-akarnya yang meliputi beberapa faktor kunci, yaitu:

1. Tekanan Politik: Otoritarianisme, seperti yang terjadi pada era Orde Baru, sering kali memicu radikalisasi. Ketika kebebasan ditegakkan di era reformasi, kelompok radikal memanfaatkan momentum ini untuk menyebarkan ideologi mereka, sehingga menyebabkan radikalisme berkembang pesat.
2. Emosi Keagamaan: Radikalisme sering kali berakar pada sentimen keagamaan, di mana solidaritas terhadap kelompok yang dianggap tertindas melahirkan gerakan ekstrem. Emosi ini bersifat interpretatif dan subjektif, bukan berasal langsung dari ajaran agama itu sendiri.
3. Faktor Kultural: Usaha untuk menolak pengaruh kebudayaan yang dianggap tidak sesuai, seperti sekularisme, sering mendorong kelompok untuk kembali pada agama sebagai bagian integral dari budaya mereka.
4. Ideologis Anti-Barat: Kaum radikal melihat pemikiran Barat sebagai ancaman yang harus dihapus demi penegakan hukum agama. Motivasi mereka untuk menentang Barat sering kali melibatkan kekerasan, mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan globalisasi.

5. Media Massa: Media yang memojokkan kelompok agama tertentu dapat memicu reaksi kekerasan dari komunitas yang merasa dirugikan. Propaganda media berperan besar dalam memprovokasi konflik yang berbasis agama.

D. Isu Radikalisme dan Terorisme dalam Kampus

Sebuah penelitian mengenai radikalisme dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 30 mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari berbagai jurusan. Hasil survei ditunjukkan oleh diagram berikut:



Gambar 18.1 Survey Pengetahuan tentang Radikalisme
Sumber: diolah penulis (2024)

Berdasarkan diagram di atas, data survey tersebut menunjukkan bahwa:

1. 54,2% (16 mahasiswa) mulai mengenal radikalisme saat duduk di bangku SMP.
2. 29,2% (9 mahasiswa) mengenal radikalisme saat SMA.
3. 16,7% (5 mahasiswa) mulai mengetahui radikalisme saat SD.

Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah terpapar informasi tentang radikalisme sebelum memasuki bangku perkuliahan.

Kampus adalah "surga" kecil bagi pencari ilmu, di mana generasi muda dibentuk untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas. Di Indonesia, pendidikan bertujuan menciptakan warga negara yang demokratis, kreatif, dan bertanggung jawab, setia pada Pancasila dan UUD 1945, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Putra & Rulloh, 2023).

Namun, masalah serius muncul dengan adanya radikalisme di kampus. Badan Intelijen Negara (BIN) melaporkan bahwa 39% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikal, dan beberapa universitas berpotensi menjadi pusat penyebaran ide radikal. Kepala BIN, Budi Gunawan, mengungkapkan bahwa 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan penerapan negara Islam di Indonesia. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kampus menjadi target potensial untuk radikalisasi, yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait (Fatorina, Mukhlisin, & Sutikno, 2022).

Masalah radikalisme di kampus tidak hanya menjadi perhatian Badan Intelijen Negara (BIN), tetapi juga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Hamli, Direktur Pencegahan BNPT, melaporkan bahwa tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Pulau Jawa telah terpapar paham radikalisme. Pola penyebaran paham ini kini bergeser dari pesantren ke kampus-kampus negeri dan swasta.

Muhamad Nasir, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2014-2019), menegaskan bahwa radikalisme dapat menyebar melalui berbagai saluran, termasuk media sosial. Untuk mengatasi hal ini, Nasir berkomitmen bekerja sama dengan pimpinan PT di seluruh Indonesia untuk mencegah radikalisasi di kampus, termasuk dengan mendeklarasikan paham antiradikalisme (Rosyad, 2020).

Peristiwa penangkapan terduga teroris di UR (2/6/2018) seharusnya menjadi momen introspeksi bagi civitas akademika. Evaluasi penting dilakukan, tidak untuk saling menyalahkan, tetapi untuk mengidentifikasi kekurangan sistem kampus dan merumuskan solusi perbaikan. Kampus bukanlah penjara masa

lalu; pascareformasi, ia menyediakan ruang kebebasan untuk pengembangan ilmu melalui perkuliahan, diskusi, dan penelitian. Kebebasan ini, jika digunakan dengan tanggung jawab, dapat menghasilkan kesuksesan. Sebaliknya, penyalahgunaan kebebasan dapat berujung pada kegagalan.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama (2014-2019), menekankan bahwa penangkapan terduga teroris di UR mencoreng reputasi kampus. Ia mengingatkan rektor dan pimpinan perguruan tinggi untuk memastikan bahwa kampus tidak menjadi tempat berkembangnya paham radikalisme. Kebebasan akademik harus dipertahankan, tetapi tidak boleh dimanfaatkan untuk kegiatan terorisme (Prakasih, Firman, & Rusdinal, 2021).

E. Tanggapan Publik terhadap Isu Radikalisme Masuk Kampus

Upaya menangkal gerakan radikal di kampus sebenarnya sudah berlangsung sejak 2017. Pada September 2017, ribuan rektor PT se-Indonesia menyatakan sikapnya dalam melawan radikalisme dan intoleransi. Deklarasi kebangsaan PT melawan radikalisme itu dibacakan di hadapan Presiden Joko Widodo (Jokowi) di Nusa Dua Convention Center, Bali. Dalam pernyataan mereka, para pimpinan PT menyampaikan secara terbuka, objektif, dan realistis bahwa sudah ada kecenderungan dan ruang berkembangnya ajaran atau paham radikal di dunia kampus (walaupun tidak semua) di Indonesia. Ajaran yang mengajarkan kekerasan dalam mencapai tujuan dengan mengatasnamakan suku, agama, ras, dan antar golongan, atau yang bertentangan dengan Pancasila, telah menyusup masuk ke dalam kampus (Munjid, Baedhowi, & Khoirina, 2022).

Menanggapi upaya strategis yang diambil oleh pimpinan perguruan tinggi, Presiden Jokowi berencana mengimplementasikan regulasi khusus untuk mengatasi terorisme dan radikalisme di lingkungan akademik Indonesia. Jokowi menegaskan bahwa regulasi ini akan dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu kebebasan akademik. Selain itu, Presiden juga memastikan bahwa pemerintah telah

melaksanakan berbagai langkah proaktif untuk meminimalisasi radikalisasi di kampus, termasuk melibatkan berbagai lembaga negara seperti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), serta aparat kepolisian dan militer, bersama dengan organisasi masyarakat.

Laporan yang diterima oleh Presiden menunjukkan prevalensi ideologi radikal di kalangan pelajar di semua jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa radikalisasi di lingkungan akademik bukanlah fenomena baru. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mencegah penyebaran dan aktivitas kelompok radikal tersebut (Naamy dan Hariyanto, 2021).

Gagasan yang sebelumnya dirumuskan dalam kerangka kebijakan Presiden Jokowi kini terwujud dalam pemikiran yang substansial oleh Mohamad Nasir. Dalam kajian yang dilakukan oleh Pratama, Nurkamto, dan Wijayanto (2021), Nasir mengemukakan tiga strategi untuk mencegah infiltrasi radikalisme ke dalam lingkungan kampus:

1. Pengawasan yang ketat, khususnya terhadap sistem pembelajaran di kampus, merupakan cara yang urgen dilakukan agar dosen dan mahasiswa tidak lagi terkontaminasi paham radikalisme.
2. Mewaspada dampak ganda dari media sosial. Tumbuhnya radikalisme bukan hanya karena pendidikan formal di dalam kampus atau sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh media sosial. Untuk itu, semua mahasiswa baru harus menyampaikan nama akun media sosialnya saat mendaftar di perguruan tinggi.
3. Pengawasan terhadap kinerja dan aktivitas para dosen di dalam dan di luar kampus (Anggraini et al., 2022).

Para pemangku kepentingan yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan harus dapat menemukan cara-cara kreatif dalam melawan radikalisme. Ketua tim evaluasi kinerja akademik di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Supriadi Rustad, berpendapat bahwa salah satu solusi

alternatif yang mendesak untuk diterapkan adalah revitalisasi pendidikan agama (Maku, Edu, & Tolo, 2023). Supriadi berargumen bahwa dengan merevitalisasi pendidikan agama di lingkungan kampus, mahasiswa dapat dibantu untuk berkembang dan menanamkan sikap toleransi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk membantu orang lain dalam mengatasi paparan radikalisme, baik di dalam maupun di luar kampus.

Menurut Supriadi, pemerintah perlu merumuskan capaian pembelajaran dalam pendidikan agama di perguruan tinggi. Namun, ia menekankan bahwa rumusan mengenai revitalisasi pendidikan agama untuk menanggulangi radikalisme tersebut harus diserahkan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. "Dalam pandangan saya, pada tingkat perguruan tinggi, perbedaan agama perlu diajarkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati," demikian pernyataan Supriadi (Shodiq dan Putra, 2023).

F. Pedagogi Multikultural Merespons Isu Radikalisme Masuk Kampus

"Perkawinan" yang tidak wajar antara radikalisme dengan ketidakmampuan berpikir kritis dan bertindak secara rasional dapat menimbulkan ancaman serius berupa terorisme. Isu ini bersifat rumit dan kompleks, sehingga memerlukan respons yang terukur dari para praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan. Upaya mereka harus melibatkan pencarian metode yang efektif dan efisien, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan budaya Nusantara menolak pendekatan kontraproduktif seperti "mata ganti mata" dan "gigi ganti gigi." Kearifan lokal Nusantara juga menolak budaya balas dendam, dengan prinsip bahwa kejahatan tidak seharusnya dibalas dengan kejahatan atau pembunuhan dengan pembunuhan (Tawaang & Mudjiyanto, 2021).

Selain menolak budaya kekerasan, penting untuk menyadari bahwa respons terhadap radikalisme dan terorisme harus bersifat global dan menyeluruh. Strategi perlawanan yang

komprehensif tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial-politik, tetapi juga memerlukan pendekatan spesifik dalam 'rancang-bangun' model pendidikan yang solid. Model ini harus relevan dan efektif sebagai 'obat berkhasiat' untuk menyembuhkan lingkungan pendidikan yang terpapar oleh radikalisme dan terorisme. Pertanyaannya adalah, model pendidikan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat kampus yang terdampak?

Setiap individu yang secara konsisten merawat kepekaan sosial dan kewarasan berpikir tidak akan kesulitan untuk mengenali kondisi lingkungan sekitarnya yang semakin plural dan multikultural. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang komprehensif harus berorientasi pada upaya menghindarkan perkembangan yang tidak seimbang dalam masyarakat. Di satu sisi, terdapat kemajuan di berbagai bidang, namun di sisi lain, masyarakat kehilangan perspektif bersama yang sejatinya berfungsi untuk menyatukan semua bentuk kemajuan tersebut. Secara normatif, lembaga pendidikan seharusnya berperan dalam membentuk karakter positif, seperti toleransi, keterbukaan, inklusivitas, dan tenggang rasa dalam diri peserta didik.

Namun, pertanyaannya adalah, mengapa nilai-nilai tenggang rasa dan toleransi tampak begitu kuat dalam masyarakat kita di masa lalu, ketika pendidikan belum maju, dan ketika tidak banyak orang yang mengecap pendidikan formal serta belum mengenal kehidupan perkuliahan di institusi pendidikan tinggi? Sebaliknya, mengapa saat ini, meskipun banyak warga negara yang mendapatkan pendidikan di berbagai tingkat, toleransi dan tenggang rasa tampak semakin memudar? Menurut Faishal Zaini, alasan utama di balik melunturnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghargaan aktif terhadap perbedaan melalui tenggang rasa adalah krisis keteladanan serta melemahnya nilai-nilai tradisi dalam masyarakat (Wajdi, Fadhilah, & Mushlihin, 2020).

Alasan-alasan tersebut memang dianggap valid, namun tidak secara substansial mengaddress persoalan terkait peran atau fungsi lembaga pendidikan. Penting untuk disadari dan diakui bahwa lembaga pendidikan tidak beroperasi dalam kekosongan. Semua aspek dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, seperti tenaga pengajar, kurikulum, dan sumber-sumber bacaan, memainkan peran krusial dalam perkembangan kepribadian civitas akademika. Diduga, setiap elemen mulai dari dosen hingga bahan ajar dapat, di satu sisi, menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik, tetapi di sisi lain, dapat pula mengindoktrinasi mereka dengan pandangan yang intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner yang berlebihan. Oleh karena itu, untuk mencegah lembaga pendidikan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penyebaran paham-paham radikal, salah satu pendekatan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan berbasis pedagogi multikultural sebagai panutan (*role model*) (Futaqi, 2023).

Terdapat banyak definisi mengenai pendidikan dengan pendekatan pedagogi multikultural. Salah satunya, James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide, pendekatan reformasi lembaga pendidikan, dan gerakan yang bertujuan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial, dan demokrasi (Amtiran & Jondar, 2021).

Pendidikan multikultural ini penting untuk diinternalisasi agar para pemangku kepentingan dapat secara cermat dan cerdas merekonstruksi institusi mereka dengan pendekatan kontekstual, sehingga karakter semua peserta didik dapat menjadi lebih akomodatif terhadap realitas yang plural dan majemuk. Dalam konteks ini, seluruh civitas akademika diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang kaya akan keragaman.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural dirancang untuk mempromosikan prinsip-prinsip yang sesuai bagi negara yang majemuk, seperti inklusivitas, diversitas, demokrasi, dan pemikiran kritis. Pendidikan semacam ini mengakomodasi model interkultural yang mengembangkan gagasan inklusif, di

mana individu dan kelompok yang berbeda dipandang setara dan sejajar. Hal ini didasari oleh perspektif kolektif yang menganggap perbedaan budaya sebagai kekuatan dan sumber daya dalam proses belajar mengajar, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari (Putri, Nadhirah, & Budiman, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang luas, mencakup berbagai aspek atau dimensi penting yang beragam. Salah satu dimensi utama adalah upaya masyarakat kampus untuk mengembangkan model pendidikan multikultural dengan mentransformasi lembaga pendidikan dari yang homogen menjadi heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan perlu mengakomodasi dan terbuka terhadap kehadiran pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, ras, dan agama yang berbeda.

Konsep ini dikenal sebagai *demographic imperative*, yang menekankan bahwa program pendidikan harus relevan dengan peningkatan jumlah mahasiswa dari latar belakang budaya, agama, ras, dan etnis yang beragam (Rokhman, 2023). Namun, kebutuhan akan multikulturalisme di lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya sebatas respons terhadap perubahan pola demografis. Tuntutan penting lainnya adalah pengintegrasian *multicultural classes*, di mana terdapat interaksi antara peserta didik dari suatu sekolah dengan kelompok peserta didik dari sekolah-sekolah lain.

Ketika mahasiswa atau peserta didik berinteraksi dengan kelompok ras atau etnis lain di atau dari sekolah lain, mereka akan memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kebudayaan yang sebelumnya tidak mereka ketahui (*collaborative approach*). Dalam konteks ini, tanggung jawab seorang dosen adalah menyajikan kepada mahasiswa pengalaman tentang beragam budaya, bukan sekadar meminta mereka membaca buku-buku atau sumber-sumber yang ditulis oleh individu dari budaya mereka sendiri. James A. Banks menegaskan, "*The schools should help students to break out of their cultural enclaves and to broaden their cultural perspectives. Students*

need to learn that there are cultural and ethnic alternatives within our society that they can freely embrace."

Imperatif demografis yang telah disebutkan harus didukung oleh sistem pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, James A. Banks mengemukakan beberapa dimensi penting dalam pendidikan multikultural, yang meskipun secara konseptual berbeda, tetapi dalam praktiknya saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi *content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, dan empowerment of school culture* (Hani, 2020).

Dimensi integrasi konten berkaitan erat dengan kreativitas pendidik dalam memberikan ilustrasi tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi-generalisasi, dan teori-teori kunci dalam materi pengajaran mereka. Harus diingat bahwa pengajaran multikultural tidak akan efektif di tangan para pendidik yang memiliki perilaku negatif terhadap kelompok-kelompok ras, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Selain perilaku yang positif, pendidik juga harus kreatif dalam memasukkan contoh-contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok ke dalam materi pengajaran. Pendidik harus terlatih untuk mampu menciptakan diskusi dalam kelas tentang budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Yanuarti & HS, 2020).

Untuk maksud ini, seorang pendidik multikultural diharuskan membaca sumber-sumber terbaik yang tersedia, mempersiapkan materi sebaik mungkin, memahami skop dan fokus dari materi yang akan diajarkan, menunjukkan minat dalam bidang yang diampu, mengkomunikasikan dengan penuh antusiasme, dan selalu terbuka terhadap penelitian serta interpretasi-interpretasi baru (Panuntun & Aziz, 2023). Pendidik juga hendaknya mempraktikkan literasi kritis dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong para peserta didik untuk menganalisis, mempertanyakan, dan merefleksikan bahan bacaannya. Hal ini mengandaikan bahwa pendidik melampaui sekadar kesadaran tentang, respek terhadap, dan pengakuan umum akan kenyataan bahwa kelompok yang

berbeda-beda memiliki nilai-nilai sendiri atau mengungkapkan nilai yang sama dalam cara yang berbeda.

Tujuan ini tercapai jika pendidik sangat hati-hati dalam memilih literatur bacaan, dalam arti literatur yang tidak mengandung stereotip kultural dan diskriminasi, serta membantu para peserta didik untuk mengeksplorasi perbedaan, memperkaya pemahaman tentang sejarah dan pengalaman hidup dari orang-orang yang ada dalam budaya tertentu, menunjukkan bagaimana orang berjuang untuk memecahkan isu-isu sosial, dan mengeksplorasi sistem-sistem yang ada dalam kebudayaan yang dipelajari. Para pendidik, sebagaimana diklaim oleh Henry Giroux, harus menyadari diri sebagai seorang pegiat kebudayaan yang bertugas menyediakan teori, istilah-istilah teknis, dan keterampilan yang mampu mengurangi dominasi kebudayaan dominan serta membentuk sebuah kebudayaan demokratis. Para pendidik seperti ini akan berjuang untuk merawat kebudayaan demokratis, mendidik peserta didik ke arah demokratis, dan mempromosikan kewarganegaraan serta pendidikan moral (Mashuri & Syafri, 2022).

Terkait dengan dimensi proses pembentukan pengetahuan, ditegaskan pentingnya kesadaran peserta didik untuk memproduksi pengetahuan sendiri dan bukan sekadar memakai pengetahuan yang dihasilkan oleh orang lain. Karena itu, proses pengajaran dalam ruang kelas harus mampu membantu peserta didik untuk menyadari bahwa pengetahuan yang akan mereka miliki merupakan produk dari keaktifan mereka dalam memahami dan menginvestasi asumsi-asumsi, kerangka-kerangka referensi, dan berbagai perspektif kultural yang beragam.

Pedagogi multikultural berupaya untuk merekonseptualisasi dan memperluas kanon-kanon umum atau universal agar lebih representatif dan inklusif terhadap diversitas bangsa, serta untuk membentuk kembali kerangka-kerangka referensi, perspektif, dan konsep-konsep yang

membentuk pengetahuan (Hermansah, Sukarna, & Nugraha, 2024).

Dimensi pengurangan prasangka menunjuk pada upaya untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan perilaku yang positif dan demokratis. Hal ini berkaitan dengan dimensi terakhir, pemberdayaan budaya sekolah, dalam arti merestrukturisasi kembali budaya dan organisasi lembaga pendidikan sehingga peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnis, sosio-ekonomis, dan bahasa mengalami kesamaan.

Pemberdayaan struktur kampus menuntut penciptaan hubungan yang berbeda secara kualitatif di antara berbagai kelompok dalam kampus. Relasi didasarkan pada saling menghormati dan resiprokal terhadap perbedaan-perbedaan kultural yang direfleksikan dalam tujuan-tujuan, norma-norma, dan praktik-praktik kultural. Situasi dan kondisi dalam lembaga pendidikan seperti ini dengan sendirinya dapat mengurangi prasangka di antara peserta didik.

Di samping itu, untuk mengurangi prasangka, suasana lembaga pendidikan haruslah kondusif, dalam arti bahwa peserta didik dapat berelasi dalam semangat kooperatif dan bukannya kompetitif, semua mengalami bahwa mereka diperlakukan sama, dan setiap relasi yang dibangun di antara peserta didik dari berbagai kelompok yang berbeda direstui atau diafirmasi dan bukannya dicela atau dipersalahkan oleh yang lain (As'ad, Fridiyanto, & Husnul, 2022).

G. Simpulan

Kondisi sosial kita hari-hari ini tidak sedang baik-baik saja. Ancaman nyata dari isu radikalisme tidak hanya menasar lembaga atau komunitas rentan yang tidak memiliki imunitas pemikiran yang mumpuni. Kenyataan bahwa masyarakat kampus juga terpapar paham terlarang, radikalisme, menunjukkan bahwa semua lembaga atau komunitas memiliki potensi yang sama untuk terpapar.

Kenyataan ini mendesak semua pihak, khususnya para praktisi pendidikan dan segenap pemangku kepentingan, untuk berjuang bersama melawan musuh bersama yang bernama radikalisme. Dalam konteks ini, pedagogi multikultural memainkan peran penting. Melalui pendekatan yang menghargai keberagaman budaya, pedagogi multikultural dapat membantu menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana semua siswa dihargai dan didorong untuk saling memahami perbedaan.

Pedagogi berbasis multikultural ini tidak hanya mendidik siswa tentang nilai-nilai keberagaman, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini sangat penting dalam membangun imunitas pemikiran yang dapat menangkal paham-paham radikal yang mengancam.

Oleh karena itu, peta jalan (*roadmap*) untuk mendukung solusi tersebut adalah penguatan moderasi beragama dan semangat kolaboratif dari semua pemangku kepentingan. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A.A. and Jondar, A. (2021) 'Kebijakan Anti Radikalisme Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Pancasila dan Solusinya', *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 1(2), pp. 57-75.
- Amtiran, A.A. and Kriswibowo, A. (2024) 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), pp. 331-348.
- Anggraini, S.N. *et al.* (2022) 'Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme', *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), pp. 30-39. Available at: <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>.
- As'ad, A., Fridiyanto, F. and Husnul, A. (2022) 'Membangun Sumber Daya Manusia Moderat Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama'.
- Cipta Prakasih, R., Firman, F. and Rusdinal, R. (2021) 'Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), pp. 294-303. Available at: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.103>.
- di Indonesia, L.P.R. (2021) 'UPAYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGKAL RADIKALISME MURNI', *LITERASI PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA*, p. 147.
- Dominggus, H.A. and Pandor, P. (2022) 'Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>.
- Edu, A.L. dkk. (2019) 'KEPEMIMPINAN KOLEGIAL PERGURUAN TINGGI KATOLIK DI FLORES Studi Kasus di STKIP Santu Paulus Ruteng dan STFK Ledalero', in

MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, p. (351-372).

- Fatmawati, E. (2021) 'Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity', *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), pp. 810-820. Available at: <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1465>.
- Fatorina, F., Mukhlisin, M. and Sutikno, C. (2022) 'PENCEGAHAN RADIKALISME BAGI REMAJA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI MAN PURBALINGGATER', *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(3), pp. 246-253. Available at: <https://doi.org/10.46306/jub.v2i3.88>.
- Futaqi, S. (2023) *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Hani, T.N. (2020) 'Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School)', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), p. 100. Available at: <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2213>.
- Hermansah, R., Sukarna, N. and Nugraha, L. (2024) 'MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- Maku, H. (2019) *Peace In Islam According To Muhammad Šarif Ahmad*. Maumere: Penerbit Ledelero.
- Maku, H. *et al.* (2024) 'Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia', *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(4), pp. 1913-1924. Available at: <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>.

- Maku, H., Edu, A.L. and Tolo, P. (2023) 'Rejuvenation of Religion in Building Dialogue and Harmony in NTT 1', *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 3(3), pp. 1180–1192.
- Mashuri, S. and Syafri, M. (2022) 'Pendayagunaan Aset Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama di Uin Datokarama Palu'.
- Mubarok, R. and Bakri, M. (2021) 'MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SIKAP RADIKALISME BERAGAMA', *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), pp. 252–266. Available at: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.
- Munjid, M.A., Baedhowi, B. and Khoirina, R. (2022) 'Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia', *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 8(2), pp. 235–247. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.19120/al-lubab.v8i2.5251>.
- Naamy, N. and Hariyanto, I. (2021) 'Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme', *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), pp. 41–59. Available at: <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.51>.
- Panuntun, S. and Aziz, A. (2023) 'Pendidikan Multikulturalisme dan Prospeknya di Indonesia', *Syntax Idea*, 5(8), pp. 1046–1058. Available at: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i8.2474>.
- Prabowo, H.A. (2021) 'Multikulturalisme dan Dialog dalam pendidikan agama katolik', *Jurnal Teologi*, 10(1), p. 19.
- Pratama, S.Y., Nurkamto, J. and Wijayanto, A. (2021) 'The Representation of Multicultural Values in National Mandatory English Textbooks Used in Indonesian Secondary Schools', *International Journal of Multicultural and*

- Multireligious Understanding*, 8(1), p. 472. Available at: <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2337>.
- Pratiwi, D. (2024) 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harpan Slahung Ponorogo'. IAIN Ponorogo.
- Putra, D.A. and Rulloh, A. (2023) 'Model Kepemimpinan Strategis Dalam Menghadapi Radikalisme Dan Terorisme', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), pp. 508–519.
- Putri, M.H., Nadhirah, N.A. and Budiman, N. (2024) 'Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah', *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), pp. 78–98.
- Raho, B., Daven, M. and Maku, H. (2020) 'Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal Di Kalangan Sejumlah Mahasiswa Ntt', *Jurnal Ledalero*, 19(1), p. 2. Available at: <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.192.2-33>.
- Rokhman, I.A. (2023) 'Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya', in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v10i1.21882>.
- Rosyad, A.M. (2020) 'The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), pp. 164–181. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.87.
- Shodiq, M. and Putra, C.R. (2023) 'Kebijakan Hukum Terhadap Gerakan Radikalisme Oleh Aparatur Sipil Negara (Legal Policy Against Radicalism Movements By The State Service)', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), pp. 5225–5235.

- Tawaang, F. and Mudjiyanto, B. (2021) 'Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial', *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.27068>.
- Wajdi, F., Fadhilah, D. and Mushlihin, M. (2020) 'PESANTRENTS AND MULTICULTURAL VALUE IN A MULTI-ETHNIC SOCIETY', *Penamas*, 33(2), pp. 241–258. Available at: <https://doi.org/https://www.aksiologi.org/index.php/praja/article/view/179>.
- Winarni, R., Slamet, S.Y. and Syawaludin, A. (2021) 'Development of Indonesian Language Text Books with Multiculturalism and Character Education to Improve Traditional Poetry Writing Skills.', *European Journal of Educational Research*, 10(1), pp. 455–466.
- Yanuarti, E. and HS, D.P.S. (2020) 'Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), pp. 46–65. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2202>.

TENTANG PENULIS



Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Penulis lahir di Ulungali, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 3 Juli 1980. Saat ini, penulis adalah seorang dosen tetap bersertifikasi pada Program Studi Filsafat dan Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada bidang Filsafat dan S2 pada bidang Teologi di IFTK Ledalero, serta S2 dalam bidang Islamologi di *Dar Comboni Institute for Classical Arabic and Islamic Studies*, Cairo, Mesir, selama setahun. Penulis kemudian melanjutkan studi di Pontificio Istituto di Studi Arabi e d'Islamistica (PISAI), Roma, Italia. Saat ini, penulis sedang menempuh studi S3 dalam bidang Islamologi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Penulis juga aktif dalam berbagai riset terkait pendidikan Islam dan dialog antaragama. Penulis adalah anggota aktif dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Gusdurian. Motivasi untuk menulis hasil riset adalah keinginan untuk berkontribusi dalam memproduksi ilmu pengetahuan dan menyebarkan cahaya keilmuan kepada sesama.

Sejumlah karya tulis yang diterbitkan: *Peace in Islam According to Muhammad Syarif Ahmed*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2019), *'Isā Al-Masīh According To The Qur'ān*, (Ciptan: Perkumpulan Fata Institute-Fins, 2023), *Mengenal Maryam Dalam Islam: Sebuah Pintu Menuju Dialog*, (Ciptan: Perkumpulan Fata Institute-Fins, 2024), *Urgensi "Rasionalitas Hati" Blaise Pascal di Tengah Maraknya Intoleransi Antara Umat Beragama di Indonesia*, *Indonesian Character Journal*, (2024), *Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia*, *International Journal Of Humanities Education and ...* (2024), *Rejuvenation of Religion in Building Dialogue and Harmony in NTT*, *International Journal Of Humanities Education and...* (2023), *Exploring The Function and Philosophy of The*

Mbaru Gendang: The Cultural House of Manggarai, Flores, NTT, Journal of Multidisciplinary: Applied Business and...(2023). Korespondensi melalui email: abunahendrik@gmail.com